

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka dengan Sistem Bergilir Dibandingkan Pembelajaran Daring

I Putu Artayasa*, M. Yamin, Elga Amelinda Nathania, Feniysia Alfiana, Kasulasil Anwari

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: artayasa75@unram.ac.id

Article History

Received : February 15th, 2022

Revised : March 23th, 2022

Accepted : April 28th, 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran bergilir pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket. Data penelitian berupa persentase jawaban siswa pada setiap indikator persepsi siswa terhadap penerapan sistem pembelajaran bergilir. Berdasarkan hasil analisis data bahwa dari 30 siswa yang menjawab kuesioner terdapat 80% siswa setuju dengan penerapan pembelajaran sistem bergilir dan 56,67 % siswa menyatakan pembelajaran sistem bergilir berjalan dengan cukup baik dan hanya 16,67% menyatakan berjalan kurang baik. Kesimpulan penelitian adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan sistem bergilir di masa pandemi cukup baik untuk diterapkan di sekolah. Keterbatasan sarana prasarana teknologi dan minimnya interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran daring merupakan alasan utama siswa menyatakan pembelajaran tatap muka dengan sistem bergilir lebih efektif bagi siswa dibandingkan dengan penerapan pembelajaran daring.

Kata Kunci: Persepsi pembelajaran, Pembelajaran bergilir, Pembelajaran selama pandemi Covid-19, Inovasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menindaklanjuti tujuan pendidikan yang tertuang dalam Sisdiknas tersebut maka pemilihan strategi pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting diperhatikan agar terlaksananya pengembangan potensi peserta didik secara efektif dan efisien sehingga memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Namun adanya pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan yang besar bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Sukitman, Yazid dan Mas'odi, 2020).

Indonesia tidak dikecualikan sebagai negara yang terdampak oleh pandemi Covid-19, sehingga setiap orang di Indonesia diharapkan berusaha untuk

berperan dalam mencegah penularan virus dengan cara *social distancing* dan *physical distancing* (pembatasan jarak). Pembatasan jarak yang ditujukan untuk mencegah penularan virus ini akhirnya juga berdampak pada penutupan sekolah yang dialihkan pada pembelajaran dalam jaringan (daring) (Mansyur, 2020). Tingginya kasus yang telah terkonfirmasi terkena Covid-19 memberikan banyak dampak pada pendidikan di Indonesia. Potret pendidikan Indonesia di masa pandemi Covid-19 tergolong tidak efektif. Kebijakan belajar dari rumah dalam rangka memutus penyebaran pandemi Covid-19 menyebabkan dampak signifikan terhadap 68 juta siswa dan 3,2 juta guru yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah (Santoso, 2020). Demikian juga menurut organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB yang disingkat dengan UNESCO bahwa sektor pendidikan mengalami dampak yang sangat serius akibat mewabahnya virus corona (Purwanto et al., 2020). Berdasarkan data yang dipublikasikan UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 290,5

juta pelajar di seluruh dunia terganggu aktivitas belajarnya karena kebijakan menutup sekolah selama pandemi Covid-19 (Purwanto *et al.*, 2020).

Konsekuensi dari penyebaran virus corona yang begitu masip saat ini maka pembelajaran yang semestinya dilakukan dengan kegiatan tatap muka di sekolah diubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus corona, sehingga siswa diharapkan dapat belajar dan beraktivitas dari rumah tanpa kuatir terhadap penyebaran virus melalui kontak dengan temannya (Herliandry, Suban dan Kuswanto, 2020).. Namun, hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi seorang guru untuk memastikan informasi yang disampaikan kepada siswa benar-benar dapat dipahami, karena pembelajaran *daring* dianggap masih kurang efektif yang disebabkan oleh interaksi dalam proses pembelajaran hanya berjalan satu arah, dan pembelajaran umumnya dilakukan melalui pengiriman materi pelajaran berupa modul ataupun video pembelajaran (Putria, Maula dan Uswatun, 2020).

Pada rentang tahun 2021-2022, vaksinasi untuk meningkatkan kekebalan terhadap Covid-19 telah dilakukan pada banyak daerah di Indonesia. Saat ini, sudah banyak daerah-daerah yang sebelumnya dilabelkan sebagai zona merah berubah menjadi zona hijau yang menandakan bahwa sekolah tatap muka pun sudah dapat dilakukan. Biasanya daerah-daerah yang sudah menjadi zona hijau merupakan daerah yang jauh dari perkotaan dan tidak terlalu banyak pengunjung dari luar yang berdatangan. Beberapa sekolah di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, seperti SMA Negeri 1 Masbagik sudah melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka tidak dilakukan secara penuh seperti pelaksanaan pembelajaran sebelum pademi Covid-19, melainkan pembelajaran dilakukan secara bergilir untuk membatasi jumlah siswa yang ada di dalam kelas (Suprijono, 2020). Pembelajaran bergilir dilakukan melalui pengaturan mana kelas atau kelompok siswa yang bisa datang ke sekolah pada hari-hari tertentu.

Implementasi pembelajaran bergilir merupakan upaya memecahkan permasalahan yang muncul selama penerapan pembelajaran *daring*. Permasalahan pembelajaran *daring* tersebut misalnya siswa lebih mudah bosan mempelajari pokok bahasan yang disampaikan secara *daring* dan karena jarak antara guru dan siswa yang jauh sehingga guru sulit untuk mengontrol kelas (Tasdik dan Amelia, 2021). Implementasi pembelajaran *daring* juga

berimplikasi terhadap banyaknya siswa yang merasa kesulitan memahami materi pelajaran (Harini dan Taufiq, 2021)

Adanya permasalahan pembelajaran *daring* ini memantik beberapa daerah di Pulau Lombok terutama di daerah zona hijau untuk menerapkan pembelajaran dengan sistem bergilir (*sift*) yaitu menerapkan shift pagi dan sore hari atau hari yang berbeda pada kelompok siswa yang berbeda namun dari kelas yang sama. Safari (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka secara bergiliran dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang lebih kecil yang melakukan pembelajaran pada waktu yang berbeda. Implementasi pembelajaran bergilir diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pembelajaran, memberikan kenyamanan, dan memperkuat pemahaman siswa pada materi yang dipelajari.

Keberhasilan implementasi suatu sistem pembelajaran tergantung kepada tingkat kesiapan siswa. Kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran di masa pandemi ini. Kesiapan atau *readiness* adalah ketersediaan untuk memberi respons atau bereaksi (Indriastuti, Sutaryadi dan Susantiningrum 2017; Mahardika, Tripalupi dan Suwendra, 2019) menyatakan bahwa kesiapan adalah suatu tingkatan perkembangan seseorang sebagai dampak dari kematangan atau kedewasaannya mempraktikkan suatu hal tertentu. Dalyono (2009) menyatakan bahwa kesiapan dinyatakan sebagai kemampuan yang cukup, baik pada aspek fisik maupun aspek mental. Kesiapan fisik menunjukkan dimilikinya tenaga yang memadai serta kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental menunjukkan dimilikinya minat dan motivasi yang memadai untuk melakukan suatu aktivitas. Pendapat serupa dituliskan oleh Slameto (2010) bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respons atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Oleh karena itu kesiapan siswa sangat perlu diperhatikan guru, kepala sekolah, dan pemerintah sebagai dasar untuk mengevaluasi kesuksesan pelaksanaan sistem pembelajaran yang baru diterapkan.

Kesiapan dan penerimaan siswa dalam menerapkan pembelajaran sistem bergilir perlu diamati untuk mengetahui bagaimana keefektifan pembelajaran tersebut terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan sistem bergilir perlu dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan guru, kepala sekolah, dan pemerintah untuk melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan sehingga dapat membantu meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi ini.

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Masbagik, Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik. Penelitian dilakukan pada bulan April 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang mengamati sekelompok objek baik berupa manusia ataupun peristiwa di masa sekarang dan mendeskripsikan data berupa angka yang diperoleh dari pengamatan tersebut (Ali dan Asrori, 2014).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menerapkan metode survey dan menggunakan instrumen berupa angket persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sistem bergilir. Angket yang diterapkan merupakan angket tertutup, yaitu pertanyaan pada angket tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan uraian jawaban atau pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka, tetapi responden harus memilih satu alternatif jawaban. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sistem bergilir terdiri lima macam pilihan jawaban, yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Analisis data penelitian dilakukan melalui teknik analisis statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan objek yang diteliti dengan menyajikan data sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis statistik dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Purwanto *et al.*, 2020). Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini berupa penyajian persentase dari setiap jawaban siswa terhadap pertanyaan pada angket. Persentase penerimaan pada kriteria setuju atau tidak setuju dan persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran sistem bergilir dihitung berdasarkan rumus:

$$p = \frac{\text{jumlah yang memilih}}{\text{jumlah total pemilih}} \times 100\%$$

Wawancara terbuka juga dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban mengapa mereka setuju atau tidak setuju terhadap pemberlakuan sistem pembelajaran bergilir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan terhadap penerimaan siswa apakah mereka setuju atau tidak setuju terhadap diberlakukannya sistem pembelajaran bergilir di SMAN 1 Masbagik Lombok Timur ditunjukkan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas atau 80% siswa menyetujui pemberlakuan pembelajaran sistem bergilir di sekolahnya dan sisanya 20% tidak setuju dengan pembelajaran bergilir.

Tabel 1. Kategori penerimaan siswa terhadap sistem pembelajaran bergilir

Siswa	Kategori Penerimaan	
	Setuju	Tidak Setuju
Jumlah	24	6
Persentase (%)	80	20

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, beberapa alasan yang menjadi dasar siswa setuju dengan sistem pembelajaran bergilir adalah keterbatasan kepemilikan laptop untuk mendukung pembelajaran daring yang diterapkan selama merebaknya pandemi Covid-19, serta alasan lainya seperti kurang primanya jaringan internet, keterbatasan interaksi antara siswa dan guru dan siswa lainnya, dan materi pelajaran yang dikirim secara daring tidak sepenuhnya dipahami siswa, sehingga menginginkan adanya penjelasan guru melalui pembelajaran tatap muka. Hasil wawancara tersebut diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sistem bergilir

Daftar Alasan Setuju Pembelajaran Bergilir
1. Tidak memiliki laptop menyebabkan pelaksanaan pembelajaran daring tidak maksimal, sehingga lebih baik pembelajaran langsung di sekolah walaupun dilaksanakan secara terbatas (1 jam pelajaran) dengan sistem bergilir.
2. Sinyal internet tidak stabil sehingga mengganggu pembelajaran daring.
3. Pembelajaran daring menyebabkan interaksi dengan guru dan teman sekolah kurang.
4. Penjelasan guru dalam pembelajaran daring seringkali tidak lengkap sehingga perlu ditanyakan kembali pada pembelajaran tatap muka.
5. Sulit memahami materi yang diberikan secara daring, sehingga memerlukan pertemuan dengan guru di sekolah untuk mendapatkan penjelasan guru.

Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sistem bergilir umumnya cukup baik (56,67 %) dan hanya sedikit yang menyatakan kurang baik dan sangat tidak baik (16,67% dan 3,33%), seperti dideskripsikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran bergilir

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (%)
85-100	Sangat baik	3,33
69-84	Baik	20,00
53-68	Cukup baik	56,67
37-52	Kurang baik	16,67
20-36	Sangat kurang baik	3,33

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data bahwa dari 30 siswa yang menjawab angket, 80% siswa menyatakan setuju terhadap pemberlakuan pembelajaran sistem bergilir dan di antara yang menyatakan setuju, mayoritas menyatakan pembelajaran bergilir tersebut terlaksana cukup baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan sistem bergilir di masa pandemi cukup baik untuk diterapkan di SMA Negeri 1 Masbagik. Alasan utama siswa memiliki persepsi cukup baik terhadap pembelajaran *offline* atau tatap muka walaupun dilaksanakan dengan sistem bergilir adalah keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran daring, seperti sinyal internet yang tidak stabil dan ketidaktersediaan

laptop atau komputer di rumahnya. Hal ini senada dengan pendapat Rohana (2020) bahwa sistem pembelajaran bergilir merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi ajar kepada siswa karena banyak siswa yang tidak memiliki sarana prasarana untuk melakukan pembelajaran secara daring. Adanya keterbatasan sarana prasarana tersebut menyebabkan lebih banyak siswa memilih pembelajaran dengan sistem bergilir dibandingkan dengan daring.

Siswa juga menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan melalui daring belum efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Terbatasnya interaksi guru dan siswa menyebabkan pembelajaran secara daring hanya berjalan satu arah, sehingga siswa cepat merasa bosan, kurang kesempatan untuk bertanya, dan sulit memahami materi pembelajaran (Harini dan Taufiq, 2021). Disamping itu, kesehatan mental siswa pun dapat mengalami gangguan karena terbatasnya interaksi dengan teman dan adanya tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa henti (Gultom dan Tambunan, 2021). Oleh karena itu, ketika pembelajaran dengan sistem bergilir (*shift*) dilakukan, siswa sangat terbantu dalam memahami pembelajaran melalui diskusi dan interaksi dengan guru dan temannya meskipun terbatas karena harus tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti menjaga jarak (Khasanah, Pramudibyanto dan Widuroyekti, 2020).

Pembelajaran bergilir (*shift*) dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas dalam proses belajar mengajar, yaitu dalam satu hari hanya dialokasikan waktu untuk dua mata pelajaran yang masing-masing mata pelajaran diberikan waktu satu pertemuan dengan durasi sekitar 45 menit. Namun dari kegiatan pembelajaran yang terbatas tersebut menyebabkan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran cukup baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Diana dan Rofiki (2020) yang menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran sistem bergilir berkontribusi mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka langsung adalah lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru

yang belum menguasai teknologi untuk mendukung pembelajaran daring sekarang ini.

Pembelajaran bergilir dilakukan dengan mengurangi jumlah siswa dalam satu kelas dan mengurangi intensitas waktu belajar. Alternatif pembelajaran tersebut ternyata dapat membuat pembelajaran lebih berjalan secara efektif yang dikarenakan jumlah siswa yang terbatas membantu siswa tetap fokus mengikuti pembelajaran dan guru juga lebih mudah memberi perhatian atau mengontrol kelas sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dalam banyak arah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husamah (2015) serta Nissa dan Haryanto. (2020) yang menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran tatap muka adalah guru lebih mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa, mengontrol siswa, memperhatikan sikap disiplin mental siswa dan tingkah laku siswa.

Selain faktor terbatasnya jumlah siswa dalam kelas, waktu yang dikurangi dalam proses pembelajaran ternyata membantu siswa untuk tetap fokus dan tidak bosan di dalam kelas sehingga dapat berefek meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya. Berbeda dengan penggunaan waktu yang lama dalam proses pembelajaran akan membuat siswa bosan atau jenuh menerima informasi. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran bergilir cukup baik karena siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup efektif.

Hasil penelitian ini juga memberikan petunjuk bahwa ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru dan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan pembelajaran sistem bergilir yaitu siswa yang menjawab kuesioner terkait pembelajaran sistem bergilir lebih banyak memberikan penilaian dengan kategori cukup baik atau kategori di pertengahan antara kategori baik dan kurang baik atau diartikan persepsi siswa belum positif kuat. Hal tersebut mengindikasikan masih ada keraguan bagi siswa untuk menganggap bahwa pembelajaran dengan sistem bergilir sangat efektif dalam pembelajaran pada saat ini, sehingga guru perlu mempertimbangkan kembali metode dan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa serta penyediaan sarana prasarana yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Hal ini karena guru merupakan kunci yang berperan menghasilkan inovasi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan siswa (Zunidar, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa persepsi siswa SMAN 1 Masbagik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem bergilir atau *shif* ini cukup baik. Kendala keterbatasan sarana prasarana teknologi yang mendukung pembelajaran sistem daring menjadi alasan mengapa pembelajaran dengan sistem bergilir dianggap lebih efektif dari pembelajaran daring. Selain itu durasi waktu belajar yang pendek dan jumlah siswa per kelas yang sedikit menyebabkan siswa lebih fokus dan mudah memahami informasi yang diberikan guru. Namun, guru perlu melakukan kreativitas dalam proses pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik yang telah memfasilitasi tim peneliti menyebarkan angket persepsi siswa selama pelaksanaan pembelajaran sistem bergilir.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metode dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 336-342, from DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Gultom, R. F. N., & Tambunan, E. H. (2021). Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nursing Update*, 12(1), 11-21, from <https://doi.org/10.36089/nu.v12i1.311>
- Harini, E., & Taufiq, I. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika terhadap Perkuliahan Online di Masa Pandemi Covid-19. *PRISMA*, 10(1),

- 44-53, from DOI: <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1121>
- Herliandry, L. D., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70, from doi: <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Husamah (2015). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indriastuti, A. Sutaryadi, & Susantiningrum. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 37-52, from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jikap>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48, from <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Mahardika, I. M. A., Tripalupi, L. E., & Suwendra, I. W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014 Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, (11)1, 261-270, from DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20152>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113-123, from DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD*. 8(2), 402-409, from DOI: <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & santoso, priyono. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12, from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4 (4), 861-872, from DOI: [10.31004/basicedu.v4i4.460](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460)
- Rohana, S. (2020). Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. 12(2), 192-208, from DOI: <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.441>
- Safari, M. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Pembelajaran Efektif di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian*. 1(1), 155-163, from <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/129>
- Santoso, A. B. (2020). *Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia*. CSIS Commentaries DMRU-079-ID 5 Juni 2020, from <https://www.csis.or.id/publications/potret-pendidikan-di-tahun-pandemi-dampak-covid-19-terhadap-disparitas-pendidikan-di-indonesia/>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukitman, T., Yazid, A. & Mas'odi. (2020). Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional*. 91-95, from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/download/3655/3620>
- Suprijono, A. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Tasdik, R., & Amelia, R. (2021). Kendala Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring Matematika di Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 510-521, from <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.536>
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, from [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20tebuka%20dan%20multimakna.](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20tebuka%20dan%20multimakna.)

Zunidar (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *Nizhamiyah*. 9(2), 41-56, from
DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i2.550>